

PEMETAAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI

Dzakiyatul Farhati¹, Aulia Nurhasanah², Ginta Agustina³, Annisa Ul Rahmah⁴, Farel Olva Zuve⁵

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang**

E-mail Korespondensi: farelolvazuve@fbs.unp.ac.id

Abstract

*This research aims to map the values of character education contained in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi as a literary work representing pesantren-based character education. The novel portrays the process of character formation of students at Pondok Madani through learning experiences, discipline, religiosity, togetherness, and perseverance, which are encapsulated in the motto *Man Jadda Wajada*. This research employs a descriptive qualitative method with a content analysis approach. The data sources consist of the novel *Negeri 5 Menara* as the primary data and books, journal articles, as well as relevant previous studies as secondary data. Data collection techniques include intensive reading, systematic note-taking, and data classification based on indicators of character education values. Data analysis is conducted by classifying textual quotations into value categories and interpreting them based on character education theory and the socio-cultural context of the pesantren. The findings indicate that the novel *Negeri 5 Menara* contains seven main character education values, namely religiosity, hard work, discipline, social values, responsibility, moral values, and independence. These values are internalized through characters, events, conflicts, and the pesantren educational culture consistently depicted in the novel. The conclusion of this study shows that *Negeri 5 Menara* contains comprehensive, contextual, and relevant character education values, making it suitable to be used as literary teaching material to support the strengthening of character education in schools.*

Keywords: *mapping of character education values, Negeri 5 Menara, Ahmad Fuadi, character education*

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

⁴ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

⁵ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

***Dzakiyatul Farhati, Aulia Nurhasanah, Ginta Agustina, Annisa Ul Rahmah, Farel Olva Zuve:
Pemetaan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi***

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang memberikan nilai moral, sosial, dan spiritual kepada pembaca. Pendidikan karakter adalah komponen penting dari pendidikan melalui sastra, yang mencakup prinsip-prinsip seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, dan keinginan untuk mencapai cita-cita (Lickona, 1991). Pembaca dapat belajar mengambil keputusan, menilai moral, dan memahami pengalaman sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui tokoh, alur cerita, dan konflik dalam novel karena nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa dan menanamkan sikap positif (Safitri, 2020; Yuliani, 2021). Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Aini dan Maulida (2019) bahwa novel remaja Indonesia mengandung nilai-nilai karakter yang mampu membentuk kepribadian pembaca secara efektif.

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi kaya akan nilai pendidikan karakter. Hal ini menjadikannya relevan untuk dianalisis, terutama dalam konteks pemetaan nilai pendidikan karakter. Novel ini menggambarkan kehidupan santri di Pondok Madani yang membangun karakter melalui disiplin, religiusitas, kerja keras, dan semangat pantang menyerah, tercermin dalam semboyan *Man Jadda Wajada*. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmadani (2021), yang menyatakan bahwa trilogi Ahmad Fuadi menekankan motivasi belajar, kerja keras, dan religiusitas. Selain itu, menurut Maulidya dan Santoso (2018), religiusitas adalah elemen utama yang membentuk identitas tokoh dalam novel tersebut.

Kekayaan nilai pendidikan dalam novel ini juga terkait erat dengan latar belakang pengarang, Ahmad Fuadi, yang pernah menempuh pendidikan di Pondok Modern Gontor, yang terkenal dengan kurikulum berfokus pada karakter, kedisiplinan, dan etos kerja yang kuat. Novel *Negeri 5 Menara* dibuat berdasarkan pengalaman pribadi pengarang sebagai santri. Banyak nilai pendidikan yang tertanam dalam novel seperti religiusitas, perjuangan dalam menuntut ilmu, persahabatan, dan etos kerja tinggi merupakan refleksi nyata

dari perjalanan hidup pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter melalui karya sastra.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* penuh dengan nilai pendidikan karakter. Dalam novel ini, Adianto, Indrariansi, dan Nayla (2024) menemukan bahwa prinsip religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras sangat penting. Budaya pesantren termasuk keragaman sosial, toleransi, dan gotong royong, menurut penelitian antropologis oleh Ntelo dan Bagtayan (2024). Selain itu, Sari, Nurhayati, dan Rachman (2024) menekankan betapa pentingnya adaptasi dan kemandirian seseorang. Di sisi lain, Putri dan Rachman (2022) dan Susanti (2020) menekankan betapa pentingnya peran tokoh dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil ini mendukung gagasan bahwa sastra dapat digunakan secara strategis untuk mengajar karakter karena alur cerita dan pengalaman tokoh dapat memberikan nilai.

Sejalan dengan amanat Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, novel *Negeri 5 Menara* layak dijadikan objek penelitian untuk memperkuat kajian pendidikan karakter. Penelitian ini berkonsentrasi pada pemetaan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel tersebut karena tidak hanya memberikan kisah yang menginspirasi, tetapi juga memberikan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata, mencerminkan pengalaman pengarang, dan memberikan contoh nyata dari penerapan nilai karakter di lingkungan pesantren.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menekankan nilai religius, motivasi belajar, atau budaya pesantren. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan nilai pendidikan karakter secara menyeluruh dan sistematis dengan mengelompokkan nilai karakter menurut indikator, kutipan teks, dan deskripsi analitis. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini memberikan manfaat praktis untuk pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dengan menggunakan metode literasi yang menarik dan praktis.

Dzakiyatul Farhati, Aulia Nurhasanah, Ginta Agustina, Annisa Ul Rahmah, Farel Olva Zuve:

Pemetaan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

Landasan Teori

1. Karya Sastra sebagai Media Pendidikan

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sikap dan kepribadian pembaca. Karya sastra mampu menjadi media internalisasi nilai sosial, moral, dan spiritual melalui penggambaran tokoh, konflik, dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan nyata. Sastra berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami prinsip dan sikap melalui pengalaman estetis dan emosi. Karena novel remaja menampilkan contoh perilaku dan dinamika kehidupan yang relevan dengan dunia peserta didik, mereka berfungsi sebagai alat yang berguna untuk memberikan pendidikan karakter.

2. Konsep Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter adalah seperangkat prinsip moral dan etika yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengembangkan kepribadian seseorang. Selama pendidikan, nilai-nilai ini berkembang dan tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir seseorang. Dalam penelitian sastra, tindakan tokoh, percakapan, konflik, dan pesan yang disampaikan pengarang dapat digunakan untuk menentukan nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, nilai pendidikan karakter meliputi:

- Nilai Religius, yaitu sikap yang mencerminkan keimanan, ketaatan dalam beribadah, keikhlasan, serta kedekatan individu dengan Tuhan sebagai landasan moral dalam bertindak.
- Nilai Kerja Keras dan Disiplin, yakni sikap pantang menyerah, ketekunan dalam menuntut ilmu, serta kepatuhan terhadap aturan sebagai bentuk komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- Nilai Sosial, yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, meliputi toleransi, empati, solidaritas, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Nilai Tanggung Jawab, yaitu kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

e. Nilai Moral dan Kemandirian, yang mencakup sikap jujur, rendah hati, berani mengambil keputusan, serta kemampuan menghadapi tantangan tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Pengelompokan nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam proses pemetaan nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Nasional

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan sistematis untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang utuh. Hal ini sesuai dengan tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pengembangan potensi siswa untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab. Karya sastra dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter nasional dalam situasi seperti ini. Novel *Negeri 5 Menara* menunjukkan proses pendidikan karakter di pesantren yang menekankan pengembangan sikap disiplin dan tanggung jawab serta penguasaan ilmu pengetahuan.

4. Semboyan *Man Jadda Wajada* dan Motivasi Belajar

Penggunaan semboyan *Man Jadda Wajada*, yang berarti “siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil,” merupakan elemen penting dalam novel *Negeri 5 Menara*. Semboyan ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan motivasi tetapi juga sebagai prinsip hidup yang menanamkan nilai kerja keras, disiplin, dan ketekunan dalam penelitian. Tokoh-tokoh dalam novel mengembangkan karakter mereka melalui internalisasi semboyan tersebut. Perkembangan karakter ini tercermin dalam semangat mereka untuk belajar, kekuatan mereka untuk

menghadapi tantangan, dan komitmen mereka untuk mencapai cita-cita mereka. Oleh karena itu, semboyan Man Jadda Wajada berfungsi sebagai landasan konseptual yang penting untuk menilai nilai pendidikan karakter dalam novel ini serta motivasi untuk belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara rinci nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Metode ini dipilih karena penelitian ini lebih fokus pada pemahaman makna dan isi teks, bukan pada angka atau statistik. Dengan demikian, metode ini mampu menampilkan nilai-nilai pendidikan secara objektif sesuai dengan konteks kehidupan tokoh dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa novel *Negeri 5 Menara* yang mengandung berbagai nilai pendidikan seperti semangat belajar, religiusitas, tanggung jawab, dan kerja keras, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dan referensi lain yang mendukung analisis teori nilai pendidikan dan sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, serta mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. Analisis data dilakukan dengan cara mengurangi data sesuai dengan fokus penelitian, menyusun

dalam bentuk narasi berdasarkan kategori nilai pendidikan, serta menarik kesimpulan terkait makna dari nilai-nilai tersebut dengan merujuk pada teori pendidikan dan pesan moral yang disampaikan pengarang. Untuk memastikan kevalidan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori serta membaca ulang teks novel secara teliti. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan di lingkungan akademik dengan waktu yang disesuaikan dengan proses pengumpulan hingga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi memuat berbagai nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi melalui pengalaman tokoh utama, interaksi antartokoh, serta budaya pendidikan pesantren di Pondok Madani. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter utama, yaitu nilai religius, kerja keras, disiplin, nilai sosial, tanggung jawab, nilai moral, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut muncul secara konsisten dalam alur cerita dan berperan penting dalam proses pembentukan karakter tokoh.

Pemetaan nilai pendidikan karakter dilakukan dengan mengidentifikasi indikator nilai, kutipan teks representatif, serta konteks peristiwa yang mencerminkan penerapan nilai tersebut. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil pemetaan nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian

Indikator	Kutipan dan Deskripsi
1. Nilai Religius	"Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat... Melakukan amar ma'ruf nahi munkar..." (hal 11). Kutipan tersebut menunjukkan prioritas pendidikan agama agar anaknya jadi ulama, sebagai landasan keputusan keluarga. "Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. Bismillah." Nilai keimanan/ tawakal pada halaman 82 menunjukkan keyakinan Alif bahwa Tuhan akan membantunya selama ia bersungguh-sungguh. "Aku membentang sajadah dan melakukan shalat tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepada-Nya dan menghilangkan selain-Nya." Nilai ibadah (sholat/ do'a) yang terdapat pada halaman 197 menunjukkan kerendahan hati dan ketaatan. "Kami para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik." Nilai ikhlas pada halaman 295, menunjukkan Ustadz dan santri saling ikhlas dalam mengajar- menuntut ilmu, sebagai dasar ibadah.

Indikator		Kutipan dan Deskripsi
2. Nilai Kerja Keras		<i>"Sambil mengguncang- guncang tanganku, Pak Sikumbang memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi..."</i> (hal 5) Tokoh "Aku" raih peringkat top 10 kabupaten berkat kerja keras belajar di madrasah, diakui sekolah dan masyarakat. Memperoleh nilai ujian tertinggi di kabupaten, menunjukkan kerja keras dalam belajar selama di madrasah. Usaha panjang itu akhirnya membuahkan penghargaan di depan sekolah, murid dan masyarakat. <i>"Man jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil."</i> Nilai kesungguhan/semangat belajar pada halaman 41) merupakan mantra para santri Pondok Madani yang menjadi motivasi utama mereka untuk belajar dengan giat, menunjukkan prinsip dasar kerja keras. <i>"Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan bahkan sambil mengantuk."</i> Belajar tak kenal lelah pada halaman 192 (Dalam konteks menjelang ujian) menggambarkan intensitas dan dedikasi tinggi para santri dalam belajar, memanfaatkan setiap waktu luang untuk meraih ilmu. <i>"Kalau setiap orang punya waktu terbaiknya dalam hidup, masa ujian ini adalah waktu terbaik dalam hidup Baso. Waktu belajarnya yang biasa berjam-jam, sekarang semakin menjadi- jadi."</i> Nilai Kegigihan Belajar tokoh Baso pada halaman 193 menggambarkan ketekunan Baso yang luar biasa dan semangatnya yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh melebihi batas biasa. <i>"Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunatullah- hukum Tuhan."</i> Usaha Keras pada halaman 253 menegaskan bahwa keberhasilan adalah kombinasi antara niat, usaha keras, dan do'a, bukan hanya bermimpi saja.
3. Nilai Kedisiplinan		<i>"...kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di Sumatera Barat. Sekalian saja masuk pondok di Jawa... Mereka tinggal di asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari..."</i> (hlm. 12) Kutipan ini menggambarkan bahwa pondok yang dipilih mengutamakan disiplin ketat, terutama dalam berbahasa asing. Keputusan masuk pondok menunjukkan kesiapan tokoh untuk hidup dengan aturan yang lebih terstruktur. <i>"Tentunya kami tidak berani berhenti dan berkenalan, karena itu melanggar qanun."</i> Nilai ketaatan pada aturan Pondok pada halaman 100an menunjukkan sikap tokoh yang patuh terhadap qanun (peraturan) Pondok Madani (PM), bahkan dalam hal kecil seperti berhenti di tengah perjalanan. <i>"Kalau kalian tidak kerasan tinggal di Pondok Madani selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang..."</i> Disiplin waktu pada halaman 52 (Pesan Kiai Rais) secara tidak langsung menunjukkan disiplin waktu berupa komitmen untuk menyelesaikan pendidikan selama enam tahun sesuai jenjang yang ditetapkan di PM. <i>"Di Pondok Madani, tidak seorang pun murid boleh menonton TV. Agar semua informasi mengandung pendidikan, semua saluran harus dikontrol dan disensor."</i> Nilai taat aturan sekolah pada halaman 180- an, menggambarkan aturan ketat di Pondok Madani yang bertujuan menjaga fokus santri pada pendidikan, menunjukkan kedisiplinan dalam hal pengawasan informasi dan hiburan. <i>"Aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme [saling membantu]...Sadar dengan kelemahan masingmasing."</i> Pengendalian Diri pada halaman

Indikator	Kutipan dan Deskripsi
	175 meskipun ini juga nilai sosial, pembentukan pakta ini didasarkan kedisiplinan diri untuk menepati janji dan berkomitmen pada tujuan belajar bersama.
4. Nilai Sosial	<i>"Kasih sayang Amak tak terperikan kepada kami... beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar."</i> (hlm.9) Amak memberikan perhatian, mendampingi belajar, dan menjaga kedekatan emosional. Interaksi sosial yang positif ini menunjukkan keluarga yang penuh empati dan kebersamaan. <i>"Selama dua hari aku harus istirahat di Puskesmas PM, ditemani Dul yang selalu setia kawan."</i> Nilai solidaritas/setia kawan pada halaman 350-an, menggambarkan kesetiaan dan dukungan emosional oleh Dul (salah satu shahibul menara) kepada temannya yang sakit/cedera, mencerminkan nilai persahabatan yang kuat. <i>"Walaupun berbeda warna, ras, Bahasa dan Bangsa. Walau berbeda, shalat jamaah mempersatukan mereka."</i> Toleransi/kebersamaan pada halaman 280-an, menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang (dari lima menara) tidak menghalangi mereka untuk bersatu dan beribadah bersama, mencerminkan nilai toleransi dan persatuan sosial. <i>"Aku menumpangkan telapak tangan di bahunya, mencoba berbagi simpati. Begitu juga kawankawanku yang lain."</i> Nilai empati/simpati pada halaman 361, menggambarkan tindakan fisik dan emosional Alif dan kawan-kawan yang menunjukkan rasa simpati dan empati ketika Baso berada dalam masa sulit. <i>"Enak sekali rasanya makan dari satu piring bersama sambil bersenda gurau seperti ini."</i> Nilai kebersamaan pada halaman 272 menerapkan nilai kebersamaan dan persatuan sosial melalui kegiatan sederhana, yaitu makan dari piring yang sama, yang menghapus batas-batas individu.
5. Nilai Tanggung Jawab	<i>"Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat."</i> (hlm. 11) Amak merasa bertanggung jawab atas masa depan spiritual anaknya. Ia yakin bahwa keputusan pendidikan adalah amanah. Nilai tanggung jawab ini tercermin dalam keseriusan Amak menetapkan pilihan demi kebaikan anak dan umat. <i>"Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri..."</i> Nilai tanggung jawab pribadi ini terdapat pada halaman 81, menggambarkan kesadaran Alif untuk bertanggung jawab atas kesalahannya sendiri dan menolak melibatkan temannya dalam hukuman yang bukan menjadi tanggungan mereka. <i>"Sebagai pengurus asrama, kami bertanggung jawab atas kedisiplinan dan kenyamanan adik-adik kelas."</i> Tanggung jawab organisasi ini terdapat pada halaman 200-an (Konteks OSIS PM), menunjukkan bagaimana para santri senior (terutama shahibul menara yang menjadi pengurus) mengemban tugas dan kewajiban mereka dalam menjaga ketertiban dan suasana kondusif di asrama. <i>"Kamiberenam saling mengingatkan tentang tugas dan jadwal piket kamar. Sanksi bagi yang lalai sudah pasti, hukuman lisan."</i> Nilai Tanggung Jawab Akademik Ini terdapat pada halaman 110-an, menunjukkan tanggung jawab para anggota Sahibul Menara terhadap kewajiban mereka sebagai santri (tugas belajar) dan sebagai anggota kamar (piket). <i>"Bang, ambo ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri."</i> Tanggung Jawab Pemimpin ini terdapat pada halaman 240-an. Ucapan salah satu ustadz yang menunjukkan tanggung jawab moral seorang pemimpin untuk bersikap adil dan konsisten, dimulai dari lingkungan terdekat.

Indikator	Kutipan dan Deskripsi
6. Nilai Moral	<i>"Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah..."</i> (hlm. 7) Ungkapan itu menjadi pengingat moral bahwa menghormati orang tua adalah kewajiban. Tokoh "Aku" bahkan merasa bersalah ketika membantah Amamenunjukkan internalisasi moral tentang hormat, patuh, dan beradab pada orang tua. <i>"Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya."</i> Nilai hormat/sopan santun ini terdapat pada halaman 200- an, menggambarkan sikap menghormati hirarki dan sosok yang lebih tua, meskipun mungkin bertentangan dengan keinginan pribadi. <i>"Selama ini aku anak penurut. Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah mengingatkan keutamaan Ibu..."</i> Nilai berbakti kepada orang tua ini terdapat pada halaman 11 m enunjukkan kesadaran dan ketaatan Alif untuk menuruti keinginan ibunya, yaitu belajar di PM, meskipun awalnya ia memiliki impian lain. <i>"Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar."</i> Nilai optimisme yang terdapat pada halaman 430 Nilai moral untuk selalu berpandangan positif dan optimis terhadap masa depan, meyakini kekuatan mimpi dan doa, serta keyakinan akan kebesaran Tuhan.
7. Nilai Kemandirian	<i>"Sudah tiga hari aku mogok bicara dan mengurung diri... Aku bertekad melawan keinginan Amak dengan gaya diam."</i> (hlm. 9–10) dan <i>"Kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok di Jawa."</i> (hlm. 12–13) Tokoh mulai mandiri dalam menentukan masa depannya. Ia berani menyampaikan pilihan sendiri, masuk pondok jauh di Jawa meski keputusan itu lahir dari pergulatan batin yang berat. Sikap menentukan pilihan sendiri adalah bentuk kemandirian. <i>"Aku di sini sendiri. Sendiri di tanah rantau yang jauh. Tak ada orangtua dan sanak saudara. Aku harus hadapi semua ini sendiri."</i> Nilai mengatasi kesulitan sendiri pada halaman 100-an, menggambarkan perjuangan emosional Alif di awal masuk Pondok Madani, yang memaksanya untuk menjadi mandiri dan menghadapi tantangan asrama tanpa dukungan langsung keluarga. <i>"Setiap malam kami bergelut dengan kamus bahasa Arab dan Inggris Mata yang mengantuk kami tahan-tahan demi menyelesaikan tugas."</i> Kemandirian dalam Belajar pada halaman 150-an ini, menunjukkan kemandirian para santri dalam belajar bahasa, di mana mereka harus berusaha keras sendiri untuk menguasai kamus sebagai modal ilmu. <i>"Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, rubahlah, lakukan saat ini. Sekarang juga!"</i> Nilai inisiatif mandiri pada halaman 253 ini, mendorong inisiatif dan kemandirian bertindak, bukan hanya menunggu atau mengandalkan bantuan, tetapi segera mengambil langkah nyata. Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah," kata beliau. Berani merantau pada halaman 40-an. Meskipun berkaitan dengan agama, keputusan Alif untuk pergi merantau dan belajar jauh dari kampung halaman atas dorongan Amak adalah langkah besar menuju kemandirian personal.

Tabel analisis data tersebut menunjukkan bagaimana setiap nilai pendidikan terinternalisasi melalui pengalaman dan perilaku karakter dalam novel *Negeri 5 Menara*. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan pesantren, tetapi juga membentuk karakter dan sikap para tokoh utama, yang juga

berfungsi sebagai pendukung dalam menghadapi berbagai kesulitan. Selanjutnya, diskusi akan membahas nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh, mulai dari nilai religius yang merupakan fondasi utama, hingga nilai kerja keras, tanggung jawab sosial, moral, dan kemandirian. Tujuan dari uraian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh

tentang bagaimana novel ini menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan karakter.

1. Nilai Religius

Ide-ide religius menjadi inti dari novel *Negeri 5 Menara*. Kehidupan di Pondok Madani digambarkan sebagai lingkungan para santri belajar untuk memperdalam iman melalui berbagai bentuk ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan belajar agama secara teratur. Aktivitas ini bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga membentuk kepribadian spiritual mereka. Nilai-nilai seperti tawakal, rasa syukur, dan keikhlasan ditanamkan sejak awal sebagai bagian dari pembelajaran.

Selain itu, transformasi spiritual yang signifikan dapat dilihat dari proses pendewasaan Alif, karakter utama. Pada awalnya, ia terpaksa masuk pondok. Namun, melalui komunikasi dengan guru dan teman-temannya, ia belajar tentang arti ibadah dan hubungan dengan Tuhan. Menurut Maulidya dan Santoso (2018), religiusitas berperan penting dalam pembentukan identitas tokoh, terutama di pesantren yang memiliki banyak nilai moral dan spiritual. Perubahan ini sejalan. Nilai-nilai religius yang ditemukan dalam novel ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun karakter dan hati selain untuk meningkatkan kecerdasan.

Semboyan seperti *Man Shabara Zhafira* dan *Man Jadda Wajada* juga menekankan bahwa doa dan keyakinan kepada Tuhan harus selalu mengikuti usaha manusia. Novel ini menunjukkan pendidikan karakter berbasis spiritual karena integrasi antara keyakinan religius dan semangat perjuangan. Ini sejalan dengan pendapat Aini & Maulida (2019) bahwa sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan religius pada remaja. Oleh karena itu, nilai religius tidak hanya membuat cerita lebih baik, tetapi juga memberikan pesan yang mendalam tentang kekuatan spiritual dalam mencapai cita-cita.

2. Nilai Kerja Keras dan Disiplin

Novel menunjukkan dengan jelas nilai kerja keras dan disiplin sebagai ciri khas Pondok Madani. Prinsip hidup para santri adalah *Man*

Jadda Wajada, yang berarti "siapa yang berusaha pasti berhasil." Para tokoh terbiasa menghadapi tantangan dengan rutinitas belajar yang padat, jadwal yang teratur, dan tuntutan kemandirian. Kebiasaan bangun pagi, pembagian waktu yang ketat, dan kewajiban untuk selalu menyelesaikan tugas tepat waktu adalah semua tanda kehidupan yang sangat disiplin.

Novel ini menunjukkan bagaimana karakter-tokohnya dibentuk oleh kerja keras, terutama Alif, Raja, dan Atang, yang terus berusaha untuk menjadi lebih baik dalam akademik dan bidang lainnya. Proses panjang menuju prestasi mereka menunjukkan bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui upaya terus menerus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adianto, Indrariansi, dan Nayla (2024), kerja keras dan kedisiplinan adalah nilai pendidikan utama di Negeri 5 Menara, dan keduanya sangat penting bagi karakter santri untuk mencapai keberhasilan.

Novel juga menunjukkan nilai kerja keras melalui pendidikan dan pembentukan mentalitas pantang menyerah. Di Pondok Madani, pembelajaran menekankan bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar, sementara kedisiplinan adalah cara untuk mencapai tujuan. Novel ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter berbasis disiplin dapat membangun individu yang tangguh, terarah, dan gigih untuk masa depan.

3. Nilai Sosial dan Kebersamaan

Kehidupan sosial santri dari berbagai daerah Indonesia digambarkan dalam Novel *Negeri 5 Menara*. Mereka belajar menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan karena latar belakang mereka yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kebersamaan dibangun melalui belajar dalam kelompok, bekerja sama dalam tugas pondok, dan membantu satu sama lain. Interaksi seperti ini menciptakan lingkungan sosial yang ramah dan toleran.

Gambaran kebudayaan pesantren, yang menekankan kehidupan rukun, gotong royong,

dan sikap saling menghormati antara santri dan guru, memperkuat nilai sosial dalam novel ini. Ini sejalan dengan penemuan Nteli & Bagtayan (2024), yang menyatakan bahwa budaya pesantren dalam novel tersebut mencerminkan nilai sosial-budaya yang harmonis dan menciptakan lingkungan belajar yang mengutamakan solidaritas. Jadi, kebersamaan menjadi pilar penting dalam perkembangan moral dan sosial individu.

Selain itu, tokoh-tokoh utama seperti Alif,

Raja, Atang, dan Baso bersahabat satu sama lain, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat bermanfaat dalam perjuangan mereka.

Kebersamaan meningkatkan kemampuan akademik selain menumbuhkan rasa terima kasih, toleransi, dan solidaritas. Nilai sosial ini sejalan dengan gagasan Putri & Rachman (2022) bahwa melalui keteladanan tokoh dan dinamika hubungan sosial dalam cerita, sastra dapat membentuk karakter siswa.

4. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam novel tercermin melalui kebiasaan santri dalam mengatur waktu, mematuhi peraturan, dan menyelesaikan tugas-tugas pondok. Disiplin harian yang diterapkan Pondok Madani mendidik para tokohnya untuk sadar akan kewajiban mereka, baik sebagai pelajar maupun sebagai individu yang sedang membangun masa depan. Tokoh Alif, misalnya, menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarganya dengan berupaya keras dalam belajar agar dapat membanggakan orang tuanya. Penelitian Adianto et al. (2024) menegaskan bahwa kedisiplinan dan kesadaran menjalankan kewajiban merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam *Negeri 5 Menara*. Nilai tanggung jawab dalam novel tidak hanya dibangun melalui aturan pondok, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang mendorong tokoh memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Ahmad Fuadi menampilkan bahwa tanggung jawab adalah kunci dalam membentuk pribadi yang mandiri, teratur, dan berorientasi tujuan.

Selain itu, nilai tanggung jawab juga tercermin dalam kemampuan para santri menjaga perilaku, memperhatikan sopan santun, serta menghormati guru. Lingkungan pesantren mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya terkait tugas akademik, tetapi juga integritas dan moralitas dalam pergaulan sehari-hari. Nilai ini selaras dengan pemikiran Yuliani (2021) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat membantu siswa memahami nilai yang relevan dengan kehidupan nyata, termasuk bagaimana menjalankan kewajiban secara konsisten.

5. Nilai Moral dan Kemandirian

Nilai moral dan kemandirian ditampilkan melalui sikap jujur, sopan, dan rendah hati para

tokoh dalam menjalani kehidupan di pesantren. Guru-guru di Pondok Madani menjadi teladan penting dalam membentuk perilaku para santri. Ketegasan, kesederhanaan, serta kebijaksanaan ustadz atau guru menciptakan proses pendidikan karakter yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, novel ini menggambarkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang harus dibangun sejak dini. Para santri dilatih mengatur waktu sendiri, bertanggung jawab atas kebersihan kamar, mengelola kebutuhan pribadi, serta mengambil keputusan dengan bijak dalam menghadapi tantangan. Penelitian Susanti (2020) menegaskan bahwa nilai moral dalam sastra berperan penting dalam membentuk karakter remaja, terutama dalam hal kejujuran, disiplin diri, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Kemandirian yang dibangun di Pondok Madani juga mendukung perkembangan moral para santri. Mereka belajar bahwa kedewasaan bukan hanya tentang kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan bertindak etis, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan mampu menghadapi masalah secara mandiri. Nilai ini sejalan dengan pandangan Suarni & Hamsah (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi berakhlak baik, bermoral, dan siap menghadapi kehidupan secara mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Negeri 5 Menara* oleh Ahmad Fuadi, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang kuat dan menyeluruh, termasuk nilai religius, kerja keras dan disiplin, nilai sosial dan kebersamaan, tanggung jawab, dan moralitas. Menurut Maulidya & Santoso (2018), Aini & Maulida (2019), dan Rahmadani (2021), peran religiusitas dalam pembentukan karakter tokoh selaras dengan nilai religius yang ditampilkan melalui kedisiplinan ibadah dan akhlak santri. Sebagai hasil dari penelitian Adianto et al. (2024), semboyan "Man Jadda Wajada" menunjukkan nilai kerja keras dan disiplin, dan pemahaman karakter yang diperkuat dari studi Safitri (2020), Putri & Rachman (2022), dan Suarni & Hamsah (2023).

Nilai sosial, toleransi, dan kebersamaan yang tumbuh dari kehidupan pesantren tercermin dalam analisis antropologis oleh Ntelu & Bagtayan (2024), sementara kemampuan adaptasi,

kemandirian, dan pembentukan karakter moral dalam pengalaman tokoh sejalan dengan temuan Sari et al. (2024) dan Susanti (2020). Di sisi lain, peran sastra sebagai media pendidikan nilai, sebagaimana dijelaskan Yuliani (2021), semakin memperkuat relevansi novel ini sebagai bahan ajar.

Secara keseluruhan, integrasi nilai religius, moral, sosial, dan kemandirian dalam novel *Negeri 5 Menara* membuktikan bahwa karya ini bukan hanya menghadirkan cerita yang inspiratif, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran karakter yang relevan bagi dunia pendidikan. Didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, novel ini dapat dijadikan rujukan penting dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter untuk membentuk generasi muda yang beriman, disiplin, beretika, toleran, dan memiliki semangat pantang menyerah dalam meraih cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, R., Indrariansi, E. A., & Nayla, A. (2024). Analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. *SASINDO: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 9–18.
<https://doi.org/10.26877/jo.v12i1.16171>
- Aini, N., & Maulida, N. (2019). Nilai pendidikan karakter dalam novel remaja Indonesia. *Jurnal Pena Literasi*, 6(2), 122–131.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Maulidya, R., & Santoso, A. (2018). Religiusitas dalam novel *Negeri 5 Menara*. *Jurnal Metasastra*, 11(1), 55–67.
- Nteli, N., & Bagtayan, Z. A. (2024). Analisis kajian antropologi pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1).
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSB/article/view/25602>
- Putri, A., & Rachman, F. (2022). Pembentukan karakter melalui bacaan sastra. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(4), 301–312.
- Rahmadani, D. (2021). Analisis nilai pendidikan dalam trilogi novel Ahmad Fuadi. *Jurnal Stilistika*, 4(2), 98–110.
- Safitri, L. (2020). Analisis nilai karakter dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Kredo*, 3(1), 45–56.
- Sari, E. P., Nurhayati, D. S. S., & Rachman, I. F. (2024). Kajian literatur tentang model pembelajaran bilingual di lingkungan pendidikan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2).
<https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.25605>
- Suarni, N., & Hamsah, H. (2023). Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(3), 211–220.
- Susanti, Y. (2020). Nilai moral dalam sastra remaja Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 12(3), 233–241.
- Yuliani, R. (2021). Implementasi nilai pendidikan dalam pembelajaran sastra di SMA. *Bahasa & Seni*, 49(1), 89–104.